

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Utama (Grand Theory)

1. Behaviorisme Theory

Behaviorisme merupakan suatu studi tentang tingkah laku manusia. Behaviorisme juga dapat menjelaskan perilaku manusia dengan menyediakan program pendidikan yang efektif.¹ Menurut Skinner yang dikutip Rifa'i belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak atau perilaku yang tampak dan perilaku akan berubah sesuai dengan konsekuensi yang diperolehnya.²

Konsekuensi yang menyenangkan bakal menguatkan perilaku serta sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku. Penelitian ini merujuk pada pendekatan behaviorisme sebagai grand theory. Menurut Jhon B. Watson yang dikutip Putrayasa, belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat pula diukur. Jhon B. Watson merupakan penemu pendekatan behaviorisme berpendapat bahwa manusia kan berkembang

¹ Novi Irwan Nahar. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 1 Desember 2016. Hlm 67

² A Rifa'i, CT Anni. Psikologi Pendidikan. (Semarang: Unnes Press, 2012). hlm. 90

berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar.³

Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik. Aliran Behaviorisme Learning Theories yang memiliki dua sub teori yaitu:

a. Classical Conditioning

Pendekatan ini berpendapat bahwa organisasi termasuk juga manusia merupakan wujud yang pasif yang bisa dipertunjukkan beberapa stimuli secara berulang-ulang. Sampai pada kesimpulannya stimulus tersebut terkondisikan serta manusia tentu akan menampilkan reaksi yang sama buat stimuli tersebut.

b. Instrumental conditioning

Berlangsung pada saat konsumen belajar buat menghubungkan antara stimulus dengan reaksi tertentu ketika terdapat dorongan guna melaksanakan hal tersebut, maksudnya konsumen cuma hendak menghubungkan stimulus dengan reaksi apabila ada suatu yang mendorongnya misalnya rasa puas, ataupun apa saja yang menggambarkan penghargaan menurutnya.⁴

Watson mengemukakan dua prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

³ Putrayasa Ida Bagus. Landasan Pembelajaran. (Bali : Undiksha Press, 2013). hlm. 46

⁴ Zaahirah, R. (2018). pengaruh terpaan e-commerce shopee terhadap konformitas mahasiswa universitas islam negeri syarif hidayatullah. Skripsi.

a) Prinsip Kebaruan (Recency Principle), yang menyatakan manusia akan memberikan respon yang kuat ketika baru menerima stimulus, apabila stimulus sudah lama diberikan maka pengaruhnya akan lebih lemah.

b) Prinsip Frekuensi (Frequency Principle), yang menyatakan bahwa manusia akan memberikan respon yang kuat apabila sering atau banyak menerima stimulus, dan apabila stimulus itu jarang diberikan maka responnya akan menjadi lemah.⁵

Teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Jhon B. Watson adalah grand theory pada penelitian ini. Teori ini relevan menjadi dasar penelitian perilaku ibadah anak usia dini.

2. Middle Theory

Middle range theory merupakan teori yang digunakan untuk menghubungkan pemisah antara hipotesis terbatas dari studi empirisme dan juga teori besar atau grand teori yang abstrak. Ada yang mengatakan bahwa middle range theory ini merupakan teori yang belum bisa kita percaya kebenarannya, akan tetapi diperlukan untuk pengembangan hipotesis yang ada di dalam penelitian sampai dibutuhkan usaha sistematis untuk mengembangkan teori gabungan yang akan menjelaskan mengenai semua penelitian yang serupa.

⁵ Abdul Chaer. Psikolinguistik Kajian Teoritik. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm 14

Teori yang satu ini dipakai sebagai pengembangan hipotesis yang harus diuji, bukan sebagai perangkat pengatur penelitian. Umumnya akan menghasilkan sebuah model penelitian. Middle range theory ini disepakati sebagai sebuah bidang yang relatif lebih luas dibandingkan dengan sebuah fenomena, namun tidak membahas keseluruhan fenomena tersebut, dan sangat memperhatikan kedisiplinan dalam membangunnya.

Middle Theory dalam penelitian ini adalah Tingkat Pendidikan Orang Tua, Tingkatan Pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3) adalah “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”.

Lebih lanjut Feni dalam Kosilah & Septian (2020,1139) menjelaskan “Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain”

B. Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Definisi Pendidikan

Kata “pendidikan” dalam Bahasa Inggris sama dengan kata “*Education*” yang secara etimologi berasal dari Bahasa

Latin “*Eductum*”. Kata “*Eductum*” sendiri terdiri dari dua kata yaitu E yang bermakna perkembangan dari dalam keluar atau dari sedikit ke banyak, dan “*Duco*” yang bermakna sedang berkembang. Oleh karena itu, secara etimologis, pendidikan adalah proses pertumbuhan pribadi.⁶

Sedangkan Pendidikan secara etimologis berasal dari kata Yunani “*paedagogie*” yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti “anak” dan “*agogos*” yang berarti “membimbing”. Oleh karena itu, “*pedagogi*” mengacu pada bimbingan yang berpusat pada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang artinya mengeluarkan sesuatu yang dari dalam. Padahal dalam bahasa Inggris pendidikan diartikan “*to teaching*” dan itu mengandung arti lebih jauh mengembangkan semangat dan menyiapkan orang terpelajar. Orang Jerman menyebut pendidikan sebagai *Erziehung*, yang sama artinya dengan pendidikan: mengeluarkan potensi anak atau mengeluarkan kelebihan yang tersembunyi. Pendidikan dalam bahasa Jawa berarti *panggulawentah* (pengolahan), “mengolah”, “mengubah jiwa”, “mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan karakter anak”, dan “mengubah kepribadian anak”.⁷

⁶ Nurdin Mulyadi, Niara Haura, *Pengertian Pendidikan*, (Bandung: Academia, 2019), hal 2

⁷ Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hal 23

Banyak orang berpikir bahwa pendidikan merupakan proses dinamis yang menciptakan kemampuan manusia. Menjadi kekuatan yang dinamis, manusia dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan pendidikan, manusia dapat memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merugikan kehidupan manusia.

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang tumbuh secara spiritual dan fisik juga. Para ahli juga memandang pendidikan sebagai proses pendewasaan seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan dengan mengubah sikap dan perilakunya. Kita bisa menjadi lebih dewasa dengan pendidikan karena itu berdampak sangat positif bagi kita. Pendidikan juga dapat memberantas buta huruf dan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan hal lainnya.⁸

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya kebudayaan yang beradab untuk membina anak dalam perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), pikiran (intelektual), dan jasmani yang selaras dengan dunia anak, di sisi lain, pengajaran merupakan

⁸ Erica, D dkk, *orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam*, (yogyakarta: Universal Pendidikan, 2019) hal 8

pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan kemampuan yang mempengaruhi kecerdasan anak.⁹

Berikut ini adalah aspek-aspek penting dari pendidikan:

- a. Pendidikan adalah metode, usaha, dan arah;
- b. Pendidikan meningkatkan kemampuan emosional dan intelektual siswa;
- c. Pendidikan membuat orang lebih manusiawi;
- d. Pendidikan memiliki fungsi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan setiap individu dan masyarakat melalui pengembangan intelektual, emosional, dan motorik untuk mengaktifkan dan mengkoordinasikan gerak individu. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan seseorang dan peningkatan kualitas hidupnya. Pendidikan dan proses kehidupan tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkaitan dengan kehidupan diri sendiri, kehidupan keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan kemampuan seseorang akan berubah dari potensi menjadi keterampilan aktual yang diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup jasmani dan rohaninya melalui partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Terdapat perbedaan yang jelas antara kemampuan mereka yang terpelajar dan mereka yang tidak berpendidikan karena

⁹ I Putu Ayub Darmawan, *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (Semarang: ResearchGate, 2016), hal 127

pendidikan membawa perubahan pada mereka yang mengamalkannya, seperti peningkatan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku.¹⁰

2. Aspek-Aspek Tingkat Pendidikan

Aspek-aspek tingkat pendidikan dapat mencakup beberapa hal, seperti yang dijelaskan dalam beberapa sumber berikut:

- a. Jenjang pendidikan: tahapan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, seperti SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi
- b. Kualifikasi pendidikan: tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menyelesaikan pendidikan, seperti diploma, sarjana, magister, atau doktor
- c. Bidang studi: disiplin ilmu yang dipelajari oleh seseorang, seperti ilmu sosial, teknik, kedokteran, atau seni
- d. Kesesuaian karir: keselarasan antara pendidikan yang ditempuh dengan pekerjaan yang dijalankan
- e. Kualitas pendidikan: tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung
- f. Pembiasaan perilaku beragama: pembiasaan perilaku beragama pada anak usia dini, seperti

¹⁰ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan aplikasi* (Jakarta: Journal of Chemical Information and Modeling, 2013), hal 9-10

pembiasaan perilaku shalat, penguasaan gerakan shalat, penguasaan bacaan shalat, ketaatan dalam melaksanakan shalat, kesungguhan dalam beribadah, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar

Dalam pengembangan aspek-aspek tingkat pendidikan, perlu diperhatikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengembangan harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi individu

2. Indikator Tingkat Pendidikan

Menurut Lestari dalam Edy Wirawan, indikator tingkat pendidikan meliputi :

1. Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lembaga pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan jenjang dalam jalur pendidikan ini. Prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi dan universitas adalah empat jenis lembaga pendidikan yang membentuk jalur pendidikan formal.

Ciri-ciri pengajaran formal adalah:

1. Ruang kelas yang sengaja dirancang oleh lembaga pendidikan formal adalah tempat berlangsungnya pendidikan.
2. Lembaga pendidikan secara resmi mengangkat guru.
3. Memiliki organisasi dan pengurus yang jelas. D. Batas usia ditentukan oleh tingkat pendidikan.
4. Memiliki kurikulum yang terdefinisi dengan baik. Tersedia rencana, teknik, media, dan evaluasi pembelajaran.
5. Jumlah waktu yang dihabiskan untuk belajar terbatas.
6. Member yang lulus akan diberikan ijazah.
7. Dapat maju ke tingkat yang lebih tinggi

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
- b. Raudatul Athfal (RA)
- c. Sekolah Dasar (SD)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

j. Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.¹¹

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan yang dilaksanakan secara teratur, sadar, namun tidak terlalu ketat mengikuti aturan yang telah ditetapkan dikenal dengan pendidikan nonformal. Hal ini karena pendidikan nonformal sering dilakukan di luar lingkungan sekolah, sehingga sering disebut dengan “pendidikan luar sekolah”. Karena pendidikan nonformal berlangsung di luar sekolah, khalayak utamanya adalah masyarakat. Akibatnya, program pendidikan nonformal harus dirancang untuk menarik konsumen pendidikan namun tetap fleksibel dan lugas.

Adapun konsep dasar pendidikan non formal ada tiga jenis, yaitu

Ada tiga kategori dasar pendidikan nonformal:

1. Pendidikan nonformal adalah pendidikan nonformal sebagai pelengkap. Misalnya, jika seseorang telah menyelesaikan pendidikan formal dan berkeinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kecakapan hidupnya, ia dapat mengikuti pendidikan tambahan berupa pendidikan kursus dan kecakapan hidup.

¹¹ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bogor, Jurnal Edukasi Islami, 2017), hal 60

2. pendidikan nonformal sebagai pelengkap (komplemen) artinya pendidikan nonformal seseorang membantunya menyelesaikan pendidikan formalnya.
3. pendidikan nonformal sebagai pengganti (substitute) dimana pendidikan nonformal dapat diikuti oleh seseorang yang sama sekali tidak menikmati pendidikan formal. Program Paket A, serta Paket B dan C, misalnya, terbuka bagi masyarakat yang belum pernah mengikuti kelas apapun di sekolah dasar.¹²

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain;

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman penitipan anak (TPA)
- c. Lembaga khusus
- d. Sanggar
- e. Lembaga pelatihan
- f. Kelompok belajar
- g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h. Majelis taklim
- i. Lembaga keterampilan dan pelatihan¹³

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal didefinisikan sebagai jalur pendidikan keluarga dan lingkungan dalam undang-undang

¹² I Nyoman Subagi dkk, *ETIKA dalam Pendidikan Formal, In Formal, Dan Non Formal*, (Denpasar, Jaya Pangus Press, 2017), hal 42

¹³ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia*, (Bogor, Jurnal Edukasi Isslami, 2017), hal 62

nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan informal adalah persekolahan yang perluasannya lebih ditujukan pada keluarga dan daerah setempat. Pengajaran keluarga adalah masalah sekolah yang sangat penting, karena bayi atau anak menerima bimbingan dari anggota keluarga dan pertama kali diekspos ke dunia, dikatakan terlebih dahulu.

Adalah mungkin untuk melihat pendidikan awal ini sebagai peletakan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Perkembangan ini juga bertanggung jawab atas istilah "pendidikan dasar" yang diciptakan. Bagaimanapun, pelatihan santai, terutama sekolah keluarga, belum diurus sebaik pelatihan formal, jadi mungkin ada sebagian besar keluarga tidak memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengajar anak-anak mereka dengan tepat.

Berikut ini adalah ciri-ciri pendidikan informal:

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.¹⁴

4. Definisi Orang Tua

Allah telah memerintahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan cinta dan tanggung jawab penuh. Tumbuh kembang anak menjadi tanggung jawab orang tua

¹⁴ *Ibid*, hal 62

atau keluarga anak. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, memelihara dan mengarahkan anak-anak mereka untuk sampai pada tahapan tertentu yang mengarahkan anak-anak untuk siap dalam kegiatan bermasyarakat.¹⁵

Tanggapan emosional setiap anak dan pemikiran selanjutnya dipengaruhi oleh ajaran orang tuanya, yang merupakan pusat kehidupan spiritual anak. sehingga orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak-anaknya dan memegang peranan penting.

Dalam keluarga, ayah bertanggung jawab atas kemajuan anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental. Tanggung jawab ayah adalah menyediakan kebutuhan fisik anak-anaknya, seperti makanan, air, pakaian, dan sebagainya. Ayah juga diharapkan aktif mendorong perkembangan pendidikan anaknya. Akibatnya, seorang ayah dipandang sebagai pemimpin yang ideal untuk menjadi panutan bagi anaknya atau dengan kata lain, sosok yang paling cerdas dan berwibawa, karena anak-anak biasanya memandang ayah mereka sebagai orang yang memiliki paling banyak dicapai. Alhasil, setiap perilaku ayah menjadi contoh bagi anak-anak untuk ditiru.

Ibu mempunyai peran penting, jika tidak dominan, dalam pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan dasar yang diberikan seorang ibu kepada anaknya tidak dapat diabaikan.

¹⁵ Efrianus Ruli, *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jawa Tengah, Jurnal Edukasi Nonformal, 2020), hal 144

Positif atau negatifnya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berdampak pada pergantian peristiwa dan karakter anaknya di kemudian hari. Sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pengasuh, tempat mencurahkan isi hatinya, pengatur kehidupan rumah tangga, dan pendidik emosi adalah semua peran yang dimainkan ibu dalam pendidikan anaknya.¹⁶

C. Perilaku Ibadah Anak

1. Pengertian Perilaku

Menurut kamus bahasa Indonesia, perilaku mengacu pada tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam agama, perilaku yang baik adalah bertindak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu mengabdikan kepada Tuhannya.

Dari sudut pandang biologis, perilaku merupakan tindakan atau aktivitas organisme makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku manusia, di sisi lain, adalah tindakan atau aktivitas manusia itu sendiri yang mencakup wilayah yang sangat luas.

Gerak yang dapat diamati dan dapat dilihat oleh panca indra manusia adalah perilaku manusia. Sistematis berikut dapat digunakan untuk memahami perilaku manusia secara umum:

¹⁶ Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, (Jawa Tengah: Jurnal Paradigma, 2015), hal 3

NIAT + PENGETAHUAN + SIKAP = PERILAKU

Niat dipersepsikan sebagai keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan atau melakukan sesuatu yang perlu dilakukannya. Ini adalah kekuatan pendorong di balik pembentukan perilaku.

Segala sesuatu yang dipahami dianggap sebagai pengetahuan. Interaksi diakhiri dengan mencari tahu dan melalui pengalaman.

Keputusan individu untuk mengambil tindakan tertentu disebut sebagai sikap mereka. Landasan atau keyakinan yang muncul dari informasi yang ada di dalamnya. Inilah yang akan ditunjukkan oleh perilaku.¹⁷

2. Pengertian Ibadah

Kata Ibadah (عِبَادَةٌ) adalah berasal dari bahasa arab: عَابَدَ - عِبَادَةٌ - عِبَادَةٌ yang secara etimologi berarti; tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina, artinya menurut Yusuf Qardawy tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang Maha Kuasa. Dengan demikian pemakaian bahasa arab "عِبَادَةٌ" itu lebih ditunjukkan kepada Allah, sementara "عَابَدَ" lebih ditujukan kepada selain Allah. Identik dengan pengertian Ibadah tersebut Hasbi As-Shiddiqi mengartikan

¹⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar : Penerbit Aksara Timur, 2018), hal 135

Ibadah itu dengan: *ṭaʿat*, menu-rut, mengikut, tunduk dan juga berarti *doʿa*.¹⁸

Ibadah secara keseluruhan dapat dilihat sebagai bentuk penghambaan makhluk kepada sang *Khaliq*. Hamba lebih dimotivasi oleh perasaan syukur atas segala nikmat Allah dan keinginan untuk menyenangkan Allah dengan menjalankan perintah-Nya sebagai *Rabbul 'Alamin*.

Pemikiran cinta dalam berbagai artikulasi yang telah dikutip pada dasarnya memiliki kesamaan mendasar, khususnya masing-masing direduksi menjadi komitmen seorang hamba kepada Allah SWT, melalui memuji-Nya, mematuhi-Nya, tunduk kepada-Nya, dan cinta yang ideal untuk Dia. Dengan menyinggung pemikiran-pemikiran tersebut, ternyata ada beberapa istilah yang memiliki arti yang sama dengan cinta itu sendiri yang terdapat dalam Al-Qur'an, secara khusus antara lain;

1. *Al-tha'ah* (الطاعة) yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 128 kali dalam berbagai bentuk perubahan katanya. Pada dasarnya, kata *al-tha'ah* ini mengandung arti “senantiasa menurut, tunduk dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya”.
2. *Khada'a* (خضع) yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 2 kali, yakni QS. *alSyu'ara* (26): 4 dan QS. *al-*

¹⁸ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Lampung : Cv. Arjasa Pratama, 2019), hal 52

Ahزاب (33) : 32. Pada dasarnya, kata khada'a ini mengandung arti “merendahkan, dan menundukkan”.

3. al-Zulli/al-Zillat (الذلة/الذل) yang di dalam Alquran ditemukan sebanyak 24 kali. Pada dasarnya, kata ini dapat pula berarti “kerendahan atau kehinaan”. Kesemua terma ini, dapat dikonotasikan kepada perilaku-perilaku hamba Allah yang beriman dan yang bertaqwa, karena mereka dalam hidupnya senantiasa tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Bisa dipahami bahwa ibadah merupakan ketaatan seorang hamba yang mencapai puncaknya ketika seseorang ditinggikan kepada Allah. Keagungan-Nya karena ketidakpastian seputar batas-batas kekuasaan dan keberadaan-Nya. Di sisi lain, dipahami bahwa ibadah adalah tindakan ketaatan manusia terhadap aturan atau perintah dan pengakuan atas kerendahan hatinya di hadapan orang yang mengeluarkan perintah.

Dalam Al-Quran, Allah sendirilah yang mengarahkan para jamaah untuk menunaikan kewajibannya. al-Baqarah, a.s. 21,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya : *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

Dari ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sasaran ibadah hanya-lah kepada Allah swt. Dengan kata lain, bahwa manusia beribadah adalah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang telah men-ciptakan mereka.¹⁹

3. Pengertian Perilaku Ibadah

Perilaku seseorang merupakan tindakan nyata yang dilakukan dalam bentuk kata-kata atau tindakan dalam menanggapi keadaan tertentu berdasarkan motivasi atau dorongannya. Tindakan bersembunyi yang dilakukannya merupakan perwujudan dari upayanya untuk menghadapi keadaan menakutkan yang dialaminya, seperti halnya orang yang bersembunyi karena ketakutan.

Selain itu, kata "ibadah" dapat diterjemahkan sebagai "ketaatan" (al-tha'ah) atau "tunduk" (al-khudlu). Ubudiyah mengacu pada kerendahan hati dan ketundukan. Ketaatan kepada Allah adalah satu-satunya arti yang dapat diberikan pada kata "ibadah".²⁰ Ini sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh al-syawkani, bahwa ibadah itu adalah kepatuhan dan perendahan diri yang paling maksimal.

Cinta dan penyerahan diri merupakan arti dari ibadah. Kita belum menjadi hamba-Nya jika kita mencintai tetapi tidak tunduk kepada-Nya. Dan kita belum menjadi hamba-

¹⁹ Abdul Kallang, *Konteks Ibadah Menurut Al-Quran*, (Kalimantan Tengah: Jurnal dakwah dan Sosial Keagamaan, 2018), hal 5-6

²⁰ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 17.

Nya ketika kita tunduk kepada-Nya tanpa cinta. sampai kita mengembangkan cinta kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku ibadah merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang baik berupa perkataan maupun tindakan dalam rangka mengamalkan ajaran agama, yang diyakininya sebagai bentuk ketaatan dan kecintaan kepada Allah SWT. Lebih khusus lagi, perilaku ibadah adalah aktivitas keagamaan yang tampak oleh mata. Contoh perilaku ibadah antara lain salat, puasa, sedekah, salat, membaca Al Quran, belajar agama, menghormati orang yang lebih tua, berkata jujur, dan tindakan mementingkan diri sendiri lainnya. kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, khususnya Allah SWT.

4. Aspek-Aspek Perilaku Ibadah Anak Usia Dini

Aspek perilaku ibadah anak usia dini dapat menjadi fokus pembinaan moral dan agama pada anak usia dini. Berikut beberapa aspek yang dapat dikembangkan dalam pembinaan ibadah sholat pada anak usia dini:

- a. Aspek Kognitif: Anak usia dini perlu dikenalkan konsep dasar dalam beribadah , seperti gerakan sholat, membaca al-quran, niat berpuasa, bersedekah.²¹
- b. Aspek nilai agama dan moral: anak usia dini perlu dikenalkan dengan nilai-nilai agama dan moral yang

²¹ Abu Amr Ahmad Sulaiman, Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 4

berkaitan dengan ibadah, seperti keikhlasan, ketaatan, dan syukur

- c. Aspek sosial-emosional: anak usia dini perlu diberi pengalaman positif dalam beribadah, seperti melalui kegiatan berjamaah bersama teman sebaya atau keluarga
- d. Aspek pembiasaan dan keteladanan : orang tua atau guru perlu memberikan contoh dan keteladanan dalam beribadah, serta membiasakan anak sholat secara rutin
- e. Aspek Pengenalan Perilaku Keagamaan Sehari-hari: Anak usia dini perlu dikenalkan dengan perilaku keagamaan sehari-hari, seperti membaca Alquran, sholat, dan mengaji, berpuasa, bersedekah

Dalam pembinaan ibadah sholat pada anak usia dini, perlu diperhatikan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu pembinaan harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi anak

5. Indikator Perilaku Ibadah Anak Usia Dini

Berikut beberapa indikator perilaku ibadah anak usia dini yang dapat diperhatikan dalam pembinaan ibadah shalat:

- a. Pembiasaan perilaku ibadah: anak usia dini perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara teratur, baik di rumah maupun di tempat ibadah

- b. Penguasaan gerakan shalat: anak usia dini perlu dikenalkan dengan gerakan-gerakan shalat dan diberikan pengalaman dalam melaksanakan gerakan-gerakan tersebut²²
- c. Penguasaan bacaan shalat dan niat berpuasa: anak usia dini perlu dikenal dengan bacaan-bacaan dalam shalat dan niat-niat berpuasa serta diberikan pengalaman dalam membaca bacaan tersebut
- d. Kesungguhan dalam beribadah: anak usia dini perlu diberikan pengalaman positif dalam beribadah shalat, sehingga dapat membangun kesungguhan dalam beribadah
- e. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar: anak usia dini perlu diberikan pengalaman dalam beribadah shalat secara berjamaah, sehingga dapat membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar

Dalam pembinaan perilaku ibadah anak usia dini, perlu diperhatikan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembinaan harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi anak

²² Nurlaili dkk, Peran Guru Dalam Membimbing Ibadah Sholat Pada Anak Usia Dini Di Ra Darul Ikhlas, (Padang, Journal of Education and Social Analysis, 2023), hal 102

6. Macam-macam Ibadah

Shalat, puasa, zakat, sedekah, shalat, dan membaca Alquran termasuk di antara sedikitnya enam jenis kegiatan ibadah. Untuk masing-masing, persyaratan khusus harus dipenuhi :

1. Menurut syara', shalat adalah suatu bentuk ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dengan kata lain, doa berarti doa dalam bahasa. Karena shalat adalah ibadah, setiap Muslim yang mengidentifikasi dirinya wajib melakukannya sejak pubertas.

Dalam surat An-Nisa ayat 103, Alquran menjelaskan kewajiban mendirikan shalat:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَانكروا لله قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

yang artinya "apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".

Karena sholat adalah ibadah yang dapat mencegah perbuatan keji dan zalim, mereka akan terhindar dari

segala godaan dan tidak berani melanggar syariat agama jika sholatnya konsisten dan tepat waktu. Nilai-nilai moral akan ditanamkan dalam diri seseorang jika ia melaksanakan shalat secara teratur dan benar.

2. Puasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan seks, sejak terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari, dengan (mengharap) perhitungan Allah, mempersiapkan diri untuk bertakwa, dengan mendekati diri kepada Allah dan mendidik kehendak.

Puasa Ramadhan merupakan ibadah pokok dan merupakan rukun islam yang ke empat. Hukumnya fardhu ain atas setiap muslim yang sudah baligh. Kewajiban ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”*.

Berdasarkan ayat tersebut, maka puasa ramadhan adalah kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan jika tanpa sebab, baik bagi orang tua maupun anak yang sudah baligh. Pada hakikatnya puasa merupakan pendidikan dan latihan kejiwaan agar manusia mampu mengendalikan diri serta mengarahkan keinginan-keinginan.

Pengendalian dan pengarahan ini sangat dibutuhkan oleh manusia, baik pribadi maupun kelompok, karena secara umum jiwa manusia sangat mudah terpengaruh oleh berbagai hal, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kesadaran untuk mengendalikan diri serta tekad yang kuat untuk melawan bisikan atau bujukan negatif .

3. Zakat dan Shadaqoh, yaitu harta tertentu yang wajib dikeluarkan seseorang untuk fakir miskin dan sesuai dengan perintah syara. Zakat merupakan kewajiban agama yang wajib dilaksanakan, karena dengan zakat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mencegah adanya perbedaan yang mencolok antara golongan kaya dan miskin. Seseorang yang mengeluarkan zakat akan memperoleh pahala ganda. Salah satu dari dua pahala yang akan diperolehnya adalah menyucikan diri dari sifat bakhil, disamping memperkuat kecintaan kepada Allah swt.

Inilah kualitas-kualitas yang tumbuh semakin kuat didalam hati, yang mendorong manusia untuk selalu rindu berjumpa (bertemu) dengan Allah swt. Pahala kedua adalah keutamaan yang didapatkan dari doa mereka yang menerima zakat atau sedekah, karena hati orang yang baik akan selalu berbekas, baik kini atau dimasa nanti.

4. Berdoa, yaitu suatu tugas agama yang sangat penting kedudukannya dan sangat mahal nilainya. Doa merupakan

salah satu pintu yang besar diantara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam menghambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada-Nya. Doa merupakan permohonan kepada Allah dengan harapan semoga Allah mengabulkan cita-cita bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Berdoa sangat penting bagi manusia, karena dengan doa yang sungguh-sungguh minta kepada Allah dapat menjadikan iman dan taqwa seseorang bertambah.

Selain itu doa juga bisa menjadi penerangan rohani. Kegelapan hidup rohani tidak bisa diterangi secara duniawi. Usaha untuk mendapatkan penerangan rohani dengan cara duniawi, baik melalui dunia hiburan, lezatnya makanan, lengkapnya fasilitas hidup, dan sebagainya tidak akan menyelesaikan masalah rohani. Hanya doa yang bisa menjadi sarana untuk memohon penerangan rohani. tidak semua kondisi akan menjadi langsung berubah karena doa, tetapi orang yang berdoa diberi penerangan rohani secara langsung untuk menghadapi berbagai kondisi.

Doa, di samping sebagai bentuk amal ibadah, juga merupakan karunia Allah yang sangat berharga, karena melalui doa, Allah akan memberikan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat bagi hamba-Nya. Berdoa

hendaknya dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh agar segera dikabulkan oleh Allah.

5. Membaca al-Quran, di samping rajin berdoa seorang muslim diwajibkan membaca al-Quran. Al-Quran adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril as ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Naas.

Membaca al-Quran selain beribadah juga sebagai alat penawar hati bagi yang jiwanya sedang gelisah. Allah menurunkan al-Quran untuk umat manusia agar mereka dapat membedakan antara yang haq dan yang batil dan agar menjadi pelita yang selalu menerangi jalan-jalan yang dilaluinya, hingga mereka dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya dan kehidupan yang membahagiakan. Di samping itu al-Quran juga merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, karena di dalamnya berisi tentang petunjuk bagi umat aislam. Mengingat pentingnya al-Quran itu, maka kita diwajibkan untuk mempelajari dan mengamalkan setiap hari.²³

²³ Umi Hayati, *Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial*, (Pemalang: Interdisciplinary Journal of Communication, 2017), hal 181-184

6. Ibadah Anak Usia Dini

Berikut ini beberapa contoh pendidikan ibadah pada anak:

1. Syahadatain

Syahadat merupakan rukun Islam yang pertama, yang harus diajarkan dan ditanamkan pada Anak usia dini. Syahadatain pada hakikatnya merupakan ikrar dan janji seseorang yang terikat kuat tentang keesaan Allah Swt dan kesaksannya terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw.²⁴

Setiap muslim wajib mengucapkan Syahadatain yaitu :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ

*Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna
muhammadar rasulullah.*

Artinya: "Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan (Rasul) Allah."

2. Shalat

Shalat adalah salah satu bagian dari rukun Islam dan merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim untuk melaksanakannya. Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dan sangat penting sebagai ciri seorang muslim

²⁴ Juniawati Suza, *Modul Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini*, (Medan : Wal ashri Publishing, 2020), hal 8

yang taat kepada Tuhannya. Peranan orang tua begitu penting dalam membiasakan anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat sejak dini (masa kecil). Dengan demikian orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan peranannya sebagai seorang pendidik dalam keluarga untuk membiasakan anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah shalat khususnya shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Agar seorang anak tumbuh menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.²⁵

Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Al-Qur'an ketika Luqman Al-Hakim memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat serta menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

3. Puasa

Puasa merupakan sebuah ibadah wajib bagi umat Islam. Ibadah ini sudah harus diperkenalkan sejak masih anak-anak. Dimulai dari pengenalan dan makna berpuasa, secara perlahan anak akan belajar puasa dalam beberapa tahap

²⁵ Idham Juanda, *Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak*, (Lampung, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2022), hal 6

saat ia sudah dianggap mampu. Islam menyuruh melatih anak - anak kecil membiasakan mengerjakan kewajiban sejak usia tujuh tahun.

Anak kecil tidak dituntut berpuasa sebulan Ramadhan penuh, karena ia tidak mampu dan hal ini tidak masuk akal. Ia hanya dituntut pada awal bulan dua hari atau tiga hari, kemudian tahun berikutnya selama seminggu, tahun berikutnya

lagi dua minggu, sehingga dengan cara bertahap ini, akhirnya ia mampu menunaikan puasa sebulan penuh.

Termasuk kekeliruan yang dilakukan oleh pihak ibu dan bapak membiarkan putra - putrinya tidak memperhatikan pelaksanaan kewajiban dan ketaatan hingga mereka mencapai usia aqil baligh. Akibatnya setelah mereka mencapai masa pubertas, bila diperintah melaksanakan kewajiban, merasa lebih berat daripada memikul gunung.²⁶

4. Zakat

Zakat adalah sesuatu yang wajib laksanakan ketika umat Islam memiliki harta mencapai hisab untuk orang yang akan mengeluarkan zakatnya setiap tahun. Zakat ini diberikan untuk orang yang dari kalangan fakir dan miskin yang sebagai mana telah diterangkan dalam QS. At-Taubah ayat 60 :

²⁶ Enny Nazrah Pulungan, *Puasa Ramadhan Membentuk Karakter Anak Sejak Dini*, (Medan : Jurnal Pendidikan Islam, 2021), hal 91

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾

Artinya: *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Ada dua jenis zakat yang bisa kita ajarkan kepada anak yaitu : zakat fitrah dan zakat mal. Zakat yang dikeluarkan setahun satu kali dibulan Ramadhan sebelum hari raya Idul Fitri disebut zakat fitrah. Pada hakikatnya zakat ini untuk mensucikan hartanya. Sebab, setiap manusia memiliki harta ada sebagian hak orang lain yang wajib diberikan. Anak – anak dapat diajak ketika membayar zakat fitrah. Karena di Indonesia untuk kebutuhan pokok makannya itu nasi, maka yang dizakatkan adalah beras atau berupa uang yang sudah ditetapkan oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia). Ketika ijab qabul antara muzaki dengan amil, anak juga bisa belajar dari sini, yaitu dengan membaca niat berzakat fitrah dan menyerahkan zakatnya. Dari sinilaj anak – anak tahu bahwa zakat ini memberikan beras atau uang kepada orang yang membutuhkan. Orientasi pengenalan membayar zakat pada anak adalah anak belajar social dan simpati pada lingkungannya.²⁷

5. Haji

²⁷ Nur Hafidz dkk, *Pengenalan Rukun Islam Untuk Anak Usia Dini Dalam Hadis di Era Digital*, (Madura : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2022), hal 83

Anak usia dini tidak memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji akan tetapi, anak usia dini dapat menjalankannya walaupun ibadah yang dilakukan anak sebelum usia baligh dianggap ibadah sunnah. Pentingnya ibadah haji terdapat pada QS Al ‘Imran ayat 96 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*

D. Penelitian Yang Relevan

Secara umum penelitian ini membahas tentang pendidikan orang tua tentang perilaku beribadah pada anak usia dini. Perlu dicari dan ditemukan peneliti-peneliti yang gunanya mengetahui kebenaran penelitian ini. Selain itu, telah ditemukan temuan-temuan berikut sehubungan dengan isu-isu yang menjadi subjek penelitian ini:

1. Penelitian Mahyuni yang berjudul *“Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Smpn 6 Lubuk Linggau Sumatera Selatan”* Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Penelitian ini membahas tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar pendidikan

agama islam siswa smpn 6 lubuk linggau semutra selatan. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Kuantitaif.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar siswa kelas VIII.A di SMPN 6 Lubuk Linggau Sumatera berada pada taraf yang sedang atau cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari analisis data yang menunjukkan bahwa dari 31 sampel, 7 orang peserta didik (22,58%) berada pada kategori tinggi, 22 orang peserta didik (70,96%) berada pada kategori sedang, dan 2 orang peserta didik (6,45%) berada pada kategori rendah. Dari analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan akhir bahwa tingkat pendidikan orang tua dan hasil belajar terdapat korelasi yang positif(signifikan), seperti yang digambarkan pada hasil perhitungan dengan menggunakan rumur korelasi angka kasar dimana diperoleh R_{xy} sebesar $= 0.453$.

Kesimpulannya adalah Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa. Ini terbukti bahwa koefisien korelasi yang berhasil sebesar 0.453322 pada taraf kesalahan 5% yang menunjukkan adanya hubungan yang positif.

2. Penelitian Arifin Mustofa yang berjudul "*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*" Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa 30 anak yang menjadi sampel penelitian sebanyak 6 anak memiliki Orangtua lulusan PT (perguruan tinggi) atau 20% dalam kategori Baik, dan sebanyak 16 anak memiliki Orangtua lulusan SMA atau 53,33% dalam kategori Cukup serta 8 anak memiliki Orangtua lulusan SD/SMP atau 26,66% dalam kategori Kurang. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa 30 anak yang menjadi sampel penelitian sebanyak 4 anak atau 13,33% anak menjawab bahwa akhlak anak kategori baik, dan sebanyak 16 anak atau 53,33% anak menjawab bahwa akhlak anak kategori cukup, serta sebanyak 10 anak atau 20% anak menjawab bahwa akhlak kategori kurang. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan angket, dalam penelitian ini menggunakan rumus Chi Kuadrat (χ^2), langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan harga Chi Kuadrat hitung (χ^2 hitung) dengan Chi Kuadrat tabel (χ^2 tabel). Dengan menggunakan db sebesar 4 maka diperoleh harga Chi Kuadrat tabel (χ^2 tabel) pada taraf signifikansi 5% = 9,488, diketahui bahwa harga Chi Kuadrat (χ^2) sebesar 11,029. Dapat diartikan bahwa Chi Kuadrat hitung (χ^2 hitung) lebih besar dari harga Chi Kuadrat tabel (χ^2 tabel).

Dengan demikian H_0 pada penelitian ini ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan Orang tua terhadap akhlak anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara.

3. Penelitian Laily Febriani Sakinah yang berjudul *“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas Viii Mtsn 2 Lamongan”* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan dibuktikan dengan uji statistic anova. Hasil adalah uji anova SD mempunyai nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 55,6667, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan SMP mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 72,5625, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan SMA mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 73,5806 dan responden yang mempunyai orang tua berpendidikan perguruan tinggi mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 86,75. Berdasarkan hasil pengujian data diatas maka semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua siswa semakin tinggi pula nilai kedisiplinan ibadah sholat siswa. Selanjutnya diperoleh nilai P (P-value) = 0,000. Dengan demikian pada taraf nyata = 0,05 kita menolak H_0 ,

Sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah ada perbedaan yang bermakna rata-rata kedisiplinan ibadah berdasarkan keempat kelompok tingkat pendidikan orang tua tersebut. Dengan adanya perbedaan rata-rata tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua maka dapat di simpulkan terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan ibadah sholat siswa

4. Penelitian Rafika Gusti Rahayu yang berjudul “*Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sdn 05 Kabawetan Kabupaten Kepahiang*” Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua (X) dan signifikan terhadap kedisiplinan belajar (Y). Hal ini terlihat dari signifikan tingkat pendidikan orang tua $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{tabel} = t (\alpha/2: n-1 = t (0,025: 60) = 2.00030$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($11.557 > 2.00030$), maka H_0 di tolak. Sehingga hipotesis ada pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua (X) terhadap kedisiplinan belajar siswa (Y) SD Negeri 05 kebawetan kabupaten kepahiang. Koefisien korelasi $R= 0,833$. Nilai ini mempunyai arti bahwa variabel tingkat pendidikan orang tua (X) mempengaruhi variabel kedisiplinan belajar siswa (Y) sebesar sebesar 69,4%,

memberikan sumbangan sebesar R Square = 0,694 atau 69,4% dalam mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa SDN 05 kabawetan kabupaten kepahiang sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak di teliti.

Kesimpulannya adalah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di sdn 05 kabawetan kabupaten kepahiang

5. Penelitian Rezki Windasari yang berjudul *“Bimbingan Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah Pada Anak Usia Dini Di Dusun Cambaya Desa Julukanaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Data yang diperoleh adalah Upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak usia dini adalah dengan cara memberikan contoh teladan yang baik dari orang tua dan keluarganya, pembiasaan sejak kecil, memberikan nasehat dan motivasi, membiasakan berdo'a setiap kali mengerjakan sesuatu, dan dengan cara memberikan hadiah dan pujian sebagai imbalan agar anak-anak mau melaksanakan ibadah kepada Allah. Jadi anakanak memang harus di didik sejak dini agar anak-anak terbiasa melaksanakan ibadah pada saat dewasa nanti.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian Sekarang

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Mahyuni yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Smpn 6 Lubuk Linggau Sumatera Selatan” Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu	Penggunaan metode penelitian kuantitatif dan pembahasan tingkat pendidikan orang tua merupakan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian Mahyuni.	Subyek penelitian ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Mahyuni. Penelitian peneliti berfokus pada perilaku ibadah pada anak usia dini, sedangkan penelitian Mahyuni berfokus pada hasil belajar pendidikan agama Islam.
2.	Penelitian Arifin Mustofa yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap	Penelitian yang dilakukan oleh Arifin Mustofa sama-sama menggunakan	Perbedaan penelitian Arifin Mustofa dengan penelitian peneliti adalah fokus pada

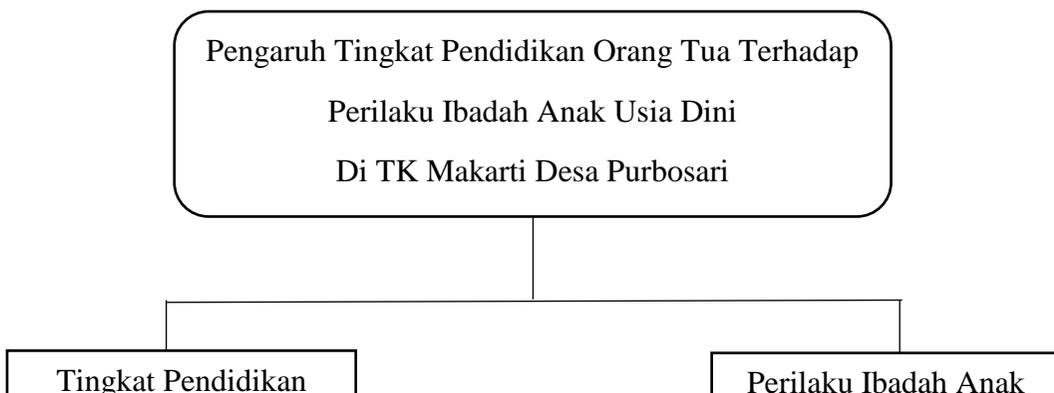
	Akhlik Anak Di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro	metode penelitian kuantitatif dan membahas tingkat pendidikan orang tua.	pokok bahasan kajiannya. Obyek kajian ilmuwan adalah perilaku cinta pemuda sedangkan obyek penelitian Arifin Mustofa adalah Etika Anak Muda.
3.	Penelitian Laily Febriani Sakinah yang berjudul “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas Viii Mtsn 2 Lamongan” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	Penelitian yang dilakukan oleh Laily Febriani Sakinah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membahas tingkat pendidikan orang tua.	Obyek penelitian inilah yang membedakan penelitian Laily Febriani Sakinah dengan penelitian lainnya. Pokok bahasan peneliti adalah perilaku ibadah anak usia dini, sedangkan pokok bahasan Laily Febriani Sakinah adalah tata tertib shalat dan ibadah.

4.	<p>Penelitian Rafika Gusti Rahayu yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sdn 05 Kabawetan Kabupaten Kepahiang” Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Rafika Gusti Rahayu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan membahas tingkat pendidikan orang tua.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rafika Gusti Rahayu adalah terletak pada pokok bahasan penelitian. Objek penelitian Rafika Gusti Rahayu adalah disiplin belajar siswa, sedangkan objek penelitian peneliti adalah perilaku ibadah pada anak usia dini.</p>
5.	<p>Penelitian Rezki Windasari yang berjudul “Bimbingan Orang Tua Dalam Menanamkan Kebiasaan Beribadah Pada Anak Usia Dini Di</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Rezki Windasari sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan</p>	<p>Perbedaan penelitian Rezki Windasari dengan penelitian ini adalah fokus pada pokok bahasan kajiannya. Objek penelitian Rezki</p>

<p>Dusun Cambaya Desa Julukanaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.</p>	<p>membahas tentang tingkat pendidikan orang tua.</p>	<p>Windasari adalah disiplin belajar siswa, sedangkan objek penelitiannya adalah perilaku ibadah anak usia dini. Rezki Windasari menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif.</p>
--	---	---

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir





E. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul²⁸

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif (H_a)

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 71

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variable X dan Y (Independent dan Dependent Variabel). Jadi hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa”

2. Hipotesis Nola tau Hipotesis Nihil (H_0)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variable X dan variable Y (Independent dan Dependent Variabel). Jadi hipotesis nol dalam penelitian ini adalah “Tidak ada pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa”

